



SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran, dan Tasawuf

Vol. 1 No. 1, September 2023

E-ISSN: 3025-5937

DOI: <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.57>

SEJARAH ILMU KALIGRAFI DALAM ISLAM DAN PERKEMBANGANNYA

Mario Bagus Sanjaya

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding E-mail: sanjayabagus184@gmail.com

Abstrak

Seni kaligrafi Arab adalah seni lukisan yang menggunakan tulisan Arab dimana seni ini sudah ada sejak masa Rasulullah SAW. Selain seni, kaligrafi Arab dikatakan juga sebagai pengetahuan dan kemahiran imajinasi, sebab dari sisi keindahan kaligrafi juga mengandung berbagai makna dan kaidah dalam penulisannya. Penggunaan metode dalam kajian ini adalah metode penelitian kualitatif dan analisis studi pustaka. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi literatur yang berhubungan dengan objek kajian yang diteliti, analisis data dalam kajian ini memakai cara analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah seni kaligrafi sudah mulai berkembang sejak zaman Rasulullah SAW dengan dibuktikan dari peninggalan prasasti yang bertuliskan kaligrafi Arab. Kaligrafi juga mengalami berbagai perkembangan gaya mulai dari masa Umayyah, Abbasiyah, ketika pada masa Abbasiyah seni kaligrafi mengalami banyak perkembangan gaya dan bentuk bahkan gaya tersebut masih digunakan di zaman sekarang khususnya di negara Islam bagian barat.

Kata kunci: Ilmu Kaligrafi, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah

Abstract

The art of Arabic calligraphy is the art of painting using Arabic writing where this art has existed since the time of the Prophet Muhammad SAW, in addition to art, Arabic calligraphy is also said to be knowledge and imagination skills, because from the beauty of calligraphy it also contains various meanings and rules in its writing. The use of methods in this study is a qualitative research method and literature study analysis. The data collection technique in this study uses literature studies related to the object of study studied, data analysis in this study uses descriptive analysis. The results of this study indicate that the history of calligraphy art has begun to develop since the time of the Prophet Muhammad as evidenced by the relics of inscriptions that read Arabic calligraphy. Calligraphy also experienced various stylistic developments starting from the Umayyad, Abbasid periods, when during the Abbasid period the art of calligraphy experienced many developments in style and form and even the style is still used today, especially in western Islamic countries.

Keywords: Calligraphy, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah

Pendahuluan

Umat Islam tidaklah lepas dari bahasa Arab, sebab bahasa Arab sudah melekat dalam agama Islam, hal ini dikarena Al-Quran berupa bahasa Arab, shalat menggunakan bahasa Arab dan ibadah-ibadah lainnya juga menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu sebagai umat Islam sudah seharusnya mempelajari dan melestarikan bahasa Arab, agar ilmu – ilmu agama tidak punah, sebagaimana para ulama-ulama terdahulu menuliskan berbagai ilmu, baik ilmu agama, ilmu kedokteran, ilmu matematika, ilmu astronomi, dan ilmu lain nya dituangkan dalam bentuk tulisan berbahasa Arab.

Tokoh gramatikal bahasa Arab yang terkenal Abu Aswad ad-Duali beliau adalah yang pertama kali memberi harokat dan syakal tanda baca dalam penulisan bahasa Arab, lalu muncul lah khat atau kaligrafi sebagai seni dalam Islam yang menjadi salah satu bentuk syiar dan dakwah umat Islam (Syafi'i & Masbukin, 2021). Perkembangan seni kaligrafi yang begitu pesat dan mudah di terima oleh umat muslim tidak lain dan bukan karena pengaruh Al-Quran yang begitu luar biasa karena sesungguhnya Al-Quran itu memang petunjuk jalan yang benar bagi seluruh umat melalui wahyu dari malaikat Jibril yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW (A. R., 2020).

Kaligrafi Arab adalah seni lukisan yang menggunakan tulisan Arab dimana seni ini sudah ada sejak masa Rasulullah SAW, Selain seni, kaligrafi Arab dikatakan juga sebagai pengetahuan dan kemahairan imajinasi, sebab dari sisi keindahannya kaligrafi juga mengandung berbagai makna dan kaidah dalam penulisan (Anas, 2022). Ketahuilah bahwasanya penulisan kaligrafi ini pertama dilakukan oleh sahabat Nabi ketika Nabi menerima wahyu dari malaikat Jibril, Rasulullah SAW tidak menulisnya tetapi dihafal dan Rasulullah SAW menyuruh sahabat untuk menuliskannya di pelepah kurma dan tulang-tulang unta (Anas, 2022).

Melihat pada kemajuan Era globalisasi sekarang, umat Islam kian terus mengikuti perkembangan zaman mulai dari anak-anak hingga orang dewasa kini kaligrafi sangat sedikit peminatnya dalam melatih dan mempelajari seni kaligrafi terutama dikalangan pelajar. Jika ditinjau kebelakang kaligrafi adalah salah satu warisan dalam Islam yang belakangan ini direndahkan dan diabaikan (Ashoumi et al., 2022).

Dalam Islam salah satu seni rupa yang memainkan peran dalam penyebaran dan budaya Islam adalah seni kaligrafi. Kaligrafi sendiri sudah menjadi bagian penting dalam budaya dan seni Islam, dari sisi menghias karya seni Islam seperti Al-Quran, hadits, masjid dan tempat-tempat lain. Dimana seni Islam yang indah adalah kaligrafi itu sendiri banyak diminati oleh para seniman, sebab kaligrafi memiliki daya tarik yang hebat dan keindahan yang mempersona.

Seni bisa dikatakan bahwa perantara yang menyatukan hati dengan Tuhan semesta alam Allah SWT, kaligrafi sendiri mayoritas di buat dari mengikuti bacaan Al-Quran selain mempunyai bentuk nilai seni, kaligrafi juga mempunyai nilai budi yang luhur karena menyatakan Al-Quran(Rispul, 2012).Seni kaligrafi adalah salah satu bentuk warisan dari peninggalan Rasulullah SAW dan Sahabat, dimana kaligrafi ini berasal dari ayat Quran. Dimasa sekarang kaligrafi sudah banyak penyebutannya baik itu *Khat* maupun seni lukis tulisan dan kaligrafi juga sekarang sudah dianggap hal yang biasa oleh sebagian umatIslam. Hal tersebut terjadi sebab sudah banyak dari umat Islam yang malas untuk mempelajari bahasa Arab apalagi kaligrafi. Untuk itu perlu di ketahui bahwasanya kaligrafi tidaklah lepas dari bahasa Arab, dan hal ini juga yang menyebabkan umatIslam malas mempelajarinya dikarenakan isu-isu yang tidak baik, yang menjelek-jelekan bahasa Arab sehinggasebahagian umat Islam malas menekuninya.

Dari latar belakang diatas penulis mengambil judul sejarah seni kaligrafi dalam Islam, dimana penulis bertujuan agar seni kaligrafi tidak dilupakan oleh masyarakat khususnya umat Islam dan menghidupkan kembali sejarah perkembangan kaligrafi, agar para anak-anak,remajadan sampai orang tua bisa kembali termotivasi dalam mempelajari seni kaligrafi Islam.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan peniliti dalam kajian ini adalah metode penelitian kualitatif dan analisis studi pustaka. Menurut Istnaini dalam kutipan jurnalnya bahwa Pendekatan kualitatif merupakan bentuk metode yang bertujuan menjelaskan dan menggambarkan suatu objek atau kejadian dengan sebenarnya telah terjadi di kehidupan(Ashoumi et al., 2022).

Data dalam penelitian ini hanya terdapat *DataSkunder* dimana hanya perlu memakai media buku-buku dan refrensi seperti tesis, jurnal, video khazanah Islam. Pada penelitian ini penulis hanya memanfaatkan berbagai literatur sebagai pusat pengumpulan data yang akan dianalisis dalam penulisan ini.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi literatur yang berhubungan dengan objek kajian yang di bahas, analisis data dalam kajian ini memakai cara analisis deskriptif.Peneliti mengutip dari jurnal Sayed Muhammad Ichsan, bahwasanya Surakhmad mengatakan bahwa metode analisis dekriptif merupakan tata cara untuk menyatukan hubungan antara bagian satu dengan bagian lainnya(Ichsan et al., 2022). Studi literatur adalah bentuk pengumpulan data yang diambil dari sumber seperti buku, jurnal, tetis, penelitian dan lainnya, dimana studi ini hanya memfokuskan si peniliti dalam membaca literatur yang dijadikan sebagai rujukan.

Setelah data terkumpul menjadi satu kemudian data diolah dengan menganalisisnya. Analisis data dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah merangkum kata atau kalimat, memaparkan isi data yang

berhubungan, kemudian menyajikan kesimpulan yang jelas, singkat dan mudah dipahami. Instrumen yang tersaji dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang mana peneliti ingin mengetahui sejarah perjalanan kaligrafi dan peneliti juga bertujuan agar pembaca dapat mengetahui secara singkat dari sejarah perkembangan seni kaligrafi Islam.

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Seni Kaligrafi

Sejarah berasal dari bahasa Arab yaitu *Syajarotun* yang artinya adalah pohon, dalam bahasa Yunani sejarah diambil dari kata *Historia* yang berarti ilmu atau orang pandai, dalam bahasa Inggris sejarah diambil dari kata *History* yang artinya masa lalu umat manusia. Sejarah merupakan kejadian dimasa lalu yang menceritakan kehidupan atau perjalanan baik manusia, hewan, tumbuhan, alam semesta atau pun budaya yang bisa memberikan pengetahuan untuk lebih berkembang dari kejadian dimasa lalu.

Seni secara terminologis adalah sesuatu yang lembut dan cantik yang dapat membahagiakan perasaan seseorang, baik dia berasal dari ciptaan tuhan, keahlian, pemikiran, dan perbuatan yang dilakukan manusia (Harun, 2015). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, seni memiliki beberapa makna, pertama, kemampuan dalam menciptakan karya yang berkualitas, kedua sesuatu yang diciptakan oleh kemampuan yang bagus misalkan tarian, ukiran dan lukisan, ketiga kemampuan pikiran dalam menciptakan hal baru yang bernilai mahal dan luar biasa (Felix, 2012).

Seni adalah sesuatu yang dapat dinikmati dengan berbagai cara oleh penikmat itu sendiri baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk bisa memahami arti keindahan sebuah seni perlu adanya dua pendekatan, yang pertama melalui pengertian makna dari sebuah seni baik bersumber dari literatur jurnal, buku, maupun dari sang ahli seni itu sendiri, yang kedua yaitu dengan memahami tujuan dan maksud dari ditampilkannya sebuah seni tersebut. Karya seni merupakan bentuk dari hasil pemikiran yang dituangkan atas dasar apa yang dilihat oleh seseorang baik dalam keindahan alam, kegiatan, adat dan budaya.

Dalam bahasa Arab kaligrafi diartikan sebagai menulis, menggaris, garis dasar, serta coretan tulisan tangan (Munasib et al., 2012). Menurut Etimologi, kata "kaligrafi" bersumber dari Yunani *Kaligraphia* atau *Kaligraphos* yang artinya tulisan, dengan begitu kaligrafi mempunyai dua makna yaitu tulisan dan indah (Raffles, 2019). Kaligrafi adalah bentuk tulisan yang menggunakan huruf-huruf hijaiyah dimana tulisan ini di lukis dengan berbagai gaya agar menimbulkan hasil sedemikian rupa cantik sehingga dapat memiliki makna yang memikat hati pembaca dan yang melihat.

Bahasa Arab memberi nama kaligrafi sebagai khat, menurut Syeh Syamsuddin al-Afkani dalam bukunya yang berjudul *Irsyad al-Qosid*, Khat

merupakan pengetahuan yang memperkenalkan huruf tunggal, peletakannya, dan cara menggunakannya menjadi tulisan dan bacaan (Rafles, 2019). Pengetahuan tersebut terus berkembang seiring berjalan-nya waktu, Khat yang awalnya adalah sebagai pengenalan huruf tunggal, kini khat sudah menjadi sebuah tulisan yang menyimpan makna pesan tersembunyi dalam bentuk tulisan bahasa Arab.

Pada awalnya kaligrafi adalah tulisan yang cantik dimana tulisan ini diambil dari Al-Quran dan Hadist, sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat dahulu menuliskan Al-Quran dalam lembaran-lembaran pelepah kurma (Ashoumi et al., 2022). Dimasa Rasulullah SAW sampai dengan masa sahabat Sayyidina Umar Ibn Khattab Al-Quran belum dalam bentuk lembaran kertas yang disusun seperti sekarang, tetapi pada masa tersebut Al-Quran masih terdapat dalam pelepah kurma, tulang unta, kulit unta yang di tulis oleh sahabat yang di perintahkan oleh Rasulullah SAW, bahkan didalam rumah Rasulullah SAW pun Al-Quran juga terdapat dalam pelepah kurma, kulit unta yang di gantung pada dinding rumah dan ada juga yang di simpan diatas lemari dan meja. Keistimewaan kaligrafi dalam Islam terlihat jelas sebab kaligrafi adalah bentuk tulisan firman Allah SWT, selain itu kaligrafi juga seni dalam Islam yang sangat menonjol yang asli hasil dari orang Islam itu sendiri (Jinan, 2010).

Seni kaligrafi ditulis dengan sedemikian indah dan menarik sehingga yang melihat tertarik untuk memahami keindahan dari keligrafi tersebut. Ketika Allah SWT menurunkan wahyu yang pertama kali kepada Nabi Muhammad adalah Al-Quran surah al-alaq ayat pertama "اقْرَأْ" yaitu yang artinya "*bacalah*". Ketahuilah bahwasanya ayat tersebut menerangkan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk bisa membaca dan menulis, disini kaligrafi termasuk dalam opsi memuliakan Al-Quran dengan memperindah dan mempercantik tulisan Al-Quran sehingga menyentuh hati seseorang yang membaca dan yang melihatnya (Ashoumi et al., 2022).

Pada abad ke-16 M seni kaligrafi Islam mulai muncul dengan gaya - gaya formulasi bakunya, pada abad ini juga tulisan Al-Quran, hadist Nabi, puisi bahkan sampai pada syair-syair Islam dituliskan dalam bentuk kaligrafi dari berbagai kalangan (Syafi'i & Masbukin, 2021). Sejak waktu itu kaligrafi dalam dunia Islam diwujudkan sebagai budaya dan media dalam penyebaran dakwah Islam, seni kaligrafi dapat dikatakan mempunyai jangkauan yang tidak terbatas, karena memiliki varian serta dapat dibuat dalam media lukis apa pun, tidak hanya kepada umat Islam saja kaligrafi di nikmati, namun dunia baratpun mendapatkan pengaruh positif dari keindahan seni kaligrafi (Syafi'i & Masbukin, 2021).

Tradisi kaligrafi tumbuh seiring berkembangnya keperluan penulisan teks Al-Quran, demi kebutuhan tersebut sejak awal 7 Masehi Umat Islam menyempurnakan dan mengembangkan tradisi tulis dikalangan masyarakat

Arab. Dengan berjalannya waktu akan perkembangan tradisi tuli-menulis di kalangan masyarakat Arab kini minat dan bakat para penulis semakin terus berkembang. Muncul para penulis Al-Quran yang memperluas seni tulis dengan bermacam gaya, bentuk, dan Teknik. Mulai dari sinilah gaya dan bentuk penulisan kaligrafi maju dan berkembang.

B. Sejarah Ilmu Kaligrafi Masa Rasulullah SAW

Pada zaman masa Rasulullah SAW sampai masa Ali IbnAbi Thalib, kaligrafi sangat lah kuno dan nama kaligrafi disandarkan pada tempat penulisan seperti *Makki* (Mekkah), *Madani* (Madinah), *Hejazi* (Hijaz), *Anbari* (Anbar), *Hiri* (Hirah), dan *Kufi* (Kufah) lalu berkembang pada zaman dinasti umayyah (Fitriani, 2020). Seni kaligrafi hampir temukan disetiap tulisan atau lukisan, sama hal nya dengan kaligrafi Arab muncul ketika penduduk Arab mengetahui tulisan Arab tetapi tulisan ini masih dalam bentuk yang sangat demikian sederhana(Jinan, 2010). Pada abad ke-7 M, penulisan Arab mengalami kemajuan dikalangan masyarakat Arab, hal ini dikatakan oleh sebagian ilmunan bahwa bukti tersebut terdapat pada bangunan, batu prasati dan lainnya di tanah Arab, peninggalan ini bukan hasil tulisan dari para sahabat, sebab para sahabat tidak banyak yang mempraktekannya(Jinan, 2010).

Kemajuan tersebut tidak lepas dari dampak yang diberikan Al-Quran yang memiliki keindahan bahasa sehingga mendorong umat Islam untuk menciptakan suatu seni yang tulisan yang berisi Al-Quran sehingga Al-Quran semakin diminati dan menarik simpati umat Islam untuk mempelajari dan membacanya.

C. Sejarah Ilmu Kaligrafi Masa Bani Umayyah (661-750)

Dinasti Umayyah didirikan oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan, beliau adalah seorang gubernur syam(palestina). Bani Umayyah dinisbatkan pada nama Mu'awiyah yang dimana ia adalah seorang pelopor dari terbentuknya Bani Umayyah. Kebijakan pemerintah Bani Umayyah ini berlangsung selama 91 tahun dengan 14 pemimpin atau khalifah. Pada masa ini muncul berbagai macam kebijakan diantara nya adalah kebijakan seni dan sastra.

Pada zaman umayyah ini muncul ketidak puasan dari sebagian pemimpin Bani Umayyah terhadap *Khat Kufi* yang terlalu kuno, kaku dan sulit di imajinasikan, lalu mulailah pada zaman ini mencari gaya tulisan baru yang tidak kaku sehingga akan mudah untuk dikembangkan diantara khat yang terkenal adalah *Tumar*, *Jalil*, *Nisf*, *Sulus* dan *Sulusain*. Pemimpin bani umayyah yang pertama menjadi pelopor pencarian gaya baru adalah Mu'awiyah bin abu sufyan(Fitriani, 2020).

Pada mulanya ragam kaligrafi ini dibesarkan berdasarkan nama tempat dikembangkannya penulisan kaligrafi tersebut. Terdapat tiga bentuk tulisan yang terkenal di kota mekkah dan Madinah yaitu, *Mudawwar*

(bundar), *Mutsallats* (segitiga), *Ti'im* (variasi antara segitiga dan bundar)(Fitriani, 2020; Rafles, 2019). Dari tiga bentuk tersebut, terdapat dua bentuk penulisan yang di hadapan yaitu, bentuk *Muqawwar* yang identik lembut dan lentur, lalu bentuk *Mabsut* yang identik dengan kaku dan goresan tebal, Sehingga dari dua bentuk ini lahirlah berbagai bentuk lain seperti gaya *Mail* (miring), *Masyq* (membesar), *Naskh* (inskriptif)(Fitriani, 2020; Rafles, 2019)

Seniman kaligrafi pada zaman Bani Umayyah yang terpopuler adalah mengembangkan bentuk kursif yaitu Qutbah al-Muharrir, Beliau mengemukakan empat tulisan, *Thumar*, *Jalil*, *Nisf*, dan *Tsuluts*(Rafles, 2019). Bentuk *Thumar* digunakan sebagai komunikasi yang tertulis untuk para pemimpin di istana yang resmi, sedangkan bentuk *Jalil* dipakai masyarakat luas(Fitriani, 2020; Rafles, 2019). Pada masa Bani Umayyah dari sekian banyak bentuk tulisan yang muncul dari berbagai pengetahuan dan Penemuan kaligrafer hanya ada dua bentuk tulisan yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu bentuk *Thumar* dan *Jalil* saja, sebab dua bentuk ini adalah bentuk yang sangat mudah dipahami dalam berkomunikasi baik secara pemerintahan maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Sejarah Ilmu Kaligrafi Masa Bani Abbasiyah (750-1258)

Daulah Abbasiyah atau yang dikenal dengan sebutan Bani Abbasiyah adalah kepemimpinan Islam yang ketiga, dimana pemerintahan ini berkuasa selama 5 abad setelah masa Bani Umayyah. Bani Abbasiyah didirikan pada tahun 750 Masehi oleh seorang pemimpin sekaligus pelopor Bani Abbasiyah adalah Abdullah As-Saffah bin Ali bin Abdullah bin Al-Abbas. Bani Abbasiyah juga menjadikan dunia Islam sebagai tempat pusat ilmu pengetahuan dunia pada masanya. Dinasti Abbasiyah memiliki pengaruh yang luar biasa dalam perkembangan dan kemajuan agama Islam, sangkin berpengaruhnya dinasti ini disebut dengan masa keemasan umat Islam, kejayaan, ketentraman dan kesejahteraan umat.

Seni kaligrafi sampai pada Dinasti Abbasiyah dikarenakan dorongan para pemimpin dan perdana Menteri Abbasiyah sehingga timbul lah para seniman kaligrafi yang gemilang. Pada masa ini kaligrafi terus berkembang dan semakin banyak pulak para seniman kaligrafi yang muncul diantaranya, Ad-Dahhak ibnu 'ajlan (750-754 M), dan Ishaq Ibnu Muhammad (754-775 M)(Fitriani, 2020).

Seniman kaligrafi pada zaman dinasti Abbasiyah yang tertulis sebagai seniman terkenal adalah Ibnu Muqlah yang berguru dengan Al Ahwal al Muharrir(Fitriani, 2020; Rafles, 2019). Ibnu Muqlah berperan penting dalam perkembangan bentuk *Kursif*, sebab beliau menemukan ilmu yang luar biasa mengenai cara geometrikal untuk kaligrafi yang terdapat tiga bagian kesatuan baku untuk pembuatan huruf yaitu: titik, alif, dan lingkaran. Beliau juga

sebagai penggagas dalam pemakaian bentuk tulisan pokok yaitu: *Suluts, Naskhi, Muhaqqaq, Raihani, Riqa', dan Tauqi*(Fitriani, 2020).

Perjalanan Ibnu Muqlah di teruskan oleh muridnya yang populer diantaranya Muhammad Ibnu As Simsimani dan Muhammad Ibnu Asad(Fitriani, 2020; Raffles, 2019). Masa terus berganti dan berkembang, lalu muncul seorang kaligrafer Yaqut al Musta'simi yang memamerkan bentuk baru dalam penulisan kaligrafi yang lebih lembut dan halus dari enam bentuk yang terkenal diatas(Fitriani, 2020). Seniman pada masa Abbasiyah sangatlah ambis dalam mencari karya-karya baru, diantara yang dominan dipakai adalah untuk unsur ornamen floral.

Dalam masakepemimpinanDinasti Abbasiyah, penulis mencatat terdapat beberapa kaligrafer yang berkembang dan memajukan gaya dan bentuk penulisan kaligrafi. Para seniman kaligrafer dimasa ini juga banyak melahirkan murid-murid yang cemerlang dalam membuat tulisan kaligrafi, diantara kaligrafer yang tercatat oleh penulis adalah Ibnu Muqlah, Al Ahwal al Muharrir, Muhammad Ibnu As Simsimani dan Muhammad Ibnu Asad.

D. Sejarah Ilmu Kaligrafi Pasca Bani Abbasiyah

Setelah melewati perjalanan Panjang dari Dinasti Umayyah hingga Dinasti Abbasiyah, kaligrafi terus berkembang dan maju. Tidak hanya didunia Islam kini kaligrafi juga berkembang hingga negara Barat, dimana seni kaligrafi berperan sebagai salah satu seni dakwah dalam Islam yang berperan untuk menarik simpati orang lain agar tertarik dengan tulisan Al-Quran. Kaligrafi juga berkembang pesat pada negara Islam bagian barat seperti Mesir, Maroko dan negara Islam lainnya.

Pada negara Islam bagian barat di abad pertengahan Kaligrafi berkembang dimana disebut dengan *khat mahgribi dan kufi barat*, yang melahirkan cabang *khat Qairawani, Andalus, Fasi dan Sudani*. Selanjutnya kaligrafi berkembang pada tahap konsolidasi dizaman kerajaan Islam seperti, Ikhaniyah (abad ke-13), *Timuriyah* (abad ke-15), dan *Safawiyah* (1502-1736) dan berbagai dinasti misalkan Mamluk Mesir dan Suriah (1250-1517), Usmani turki (abad ke 14-20), kerajaan IslamMunhal India (abad ke 15-16)(Fitriani, 2020).

Kini sebagian bentuk dari ratusan berbagai bentuk kaligrafi telah punah, sekarang hanya beberapa bentuk yang masih fungsional yaitu, *Naskhi, Sulus, Diwani, Jalil, Farisi, Riqa', dan Kufi*. Kaligrafi modern banyak memuat bentuk media yang terus di luaskan ke dalam bentuk tradisional, figural, ekspresionis, dan simbolis. Di Indonesia bentuk kontemporer ini dinamakan dengan sebutan "lukisan" sebagai pembeda kaligrafi "murni" yang telah dibukukan pada zaman Ibnu Muqlah(Fitriani, 2020).

Diantara faktor yang membuat kaligrafi berkembang dengan pesat dan menyebar ke penjuru dunia adalah mencakup tiga hal utama:

Pertama Pengaruh ekspansi kekuasaan Islam, Kedua Peranan para raja dan ilmu sosial, Ketiga Pengaruh dan pertumbuhan ilmu pengetahuan yang kian cepat dan merata (Rafles, 2019).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya seni kaligrafi memiliki perkembangan yang luar biasa. Pertama, perkembangan dimulai pada zaman Rasulullah SAW dan Sahabatnya yang mana seni kaligrafi pada masa itu mengalami kemajuan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya bangunan, batu prasasti dan lainnya di tanah Arab, peninggalan ini bukan hasil tulisan dari para sahabat, sebab para sahabat tidak banyak yang mempraktkannya. Kedua, seni kaligrafi mendapatkan gaya baru yakni khat *Tumar, Jalil, Nisf, Sulus dan Sulusaini* di zaman Dinasti Umayyiah. Adanya gaya tulisan khat baru ini dikarenakan mereka belum puas dengan khat *khufi*. Ketiga, masa kegemilangan Dinasti Abbasiyah membawa dampak positif dalam bidang seni keislaman, pasalnya para kaligrafer yang ada di masa itu merupakan seniman yang terkenal dengan kaligrafinya yakni Ibnu Muqlah. Keempat, setelah melewati perjalanan Panjang dari Dinasti Umayyiah hingga Dinasti Abbasiyah, kaligrafi terus berkembang dan maju dan juga berkembang di negara Islam bagian Barat, seperti Mesir, Maroko dan agama Islam lainnya. Pada masa lanjut Dinasti Abbasiyyah ini melahirkan cabang khat *Qairawani, Andalus, Fasi dan Sudani*.

Daftar Pustaka

- A. R., S. (2020). Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia. *Buletin Al-Turas*, 20(1), 219–232. <https://doi.org/10.15408/bat.v20i1.3757>
- Anas, M. C. (2022). Aplikasi Metode Abjadun dan Tahsinul Kitabah dalam Pembelajaran Kaligrafi Arab : Studi Kasus di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an PP. Mambaul Maarif Denanyar Jombang. *IAI Tribakti Prosiding Dan Seminar Nasional*, 1(1), 213–224. <https://prosiding.iai-tribakti.ac.id/index.php/psnp/article/view/78>
- Ashoumi, H., Malik, M. M., & Maulidiah, S. L. (2022). *BUDAYA ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH DARUN NAJAH KARANGPLOSO MALANG ketika Islam mampu memasuki benua Afrika dan Eropa dengan penuh keadilan untuk bentuk serta mencakup berbagai fungsi dan bidang yang masih ada keterkaitannya memiliki jejak yang sangat ist.* 16(2), 235–254. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal>.
- Felix, J. (2012). Sejarah Seni Rupa Eropa. *Humaniora*, 3(9), 614–621.

- Fitriani, L. (2020). *SENI KALIGRAFI: PERAN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PERADABAN ISLAM*. 21(1), 1–9.
- Harun, M. H. (2015). *EKSISTENSI SENI KALIGRAFI ISLAM DALAM DAKWAH: Tantangan , Peluang dan Harapan EKSISTENSI SENI KALIGRAFI ISLAM DALAM DAKWAH: Tantangan , Peluang dan Harapan MAKMUR HAJI HARUN* *Fakulti Bahasa dan Komunikasi UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS (UPSI) 35900. October, 0–18.*
<https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2949.8320>
- Ichsan, S. M., Arqam, D., & Ikhwan, G. (2022). *TEOLOGI BERBASIS EKONOMI (DARUL ARQAM - PT . GLOBAL IKHWAN); STUDI ATAS STRATEGI DAKWAH ASHARI IBN MUHAMMAD*. 13(2).
- Jinan, M. (2010). Kaligrafi Sebagai Resepsi Estetik Islam. *Suhuf*, 22(2), 142–156.
- Munasib, Sumantri, R. A., & Proverawati, A. (2012). *IMPLEMENTASI SENI KALIGRAFI KHAT TSULUTS PADA MASJID AL KHIKMAH*. 2(2), 127–139.
- Raffles, M. (2019). *Perkembangan Seni Kaligrafi di Indonesia (Studi Analisis Kitab Naṣḥāih Al-Khaṭṭāṭin Karya Didin Sirājuddīn*. <https://repository.uin-suska.ac.id/20581/>
- Rispul. (2012). Kaligrafi Arab sebagai Karya Seni. *TSAQAFA, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol.*, 1(1), 9–18.
- Syafi'i, A. G., & Masbukin. (2021). Kaligrafi dan Peradaban Islam Sejarah dan Pengaruhnya bagi Kebudayaan Islam di Nusantara. *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 17(2), 67–75.